

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Peternak

Faktor internal digunakan untuk mengetahui beberapa hal mengenai peternak yang meliputi umur, tingkat pendidikan, pekerjaan utama dan jumlah anggota keluarga di Desa Gulurejo. Jumlah peternak ayam ras petelur sebanyak 22 peternak yang seluruhnya dijadikan sebagai responden.

1. Umur

Umur merupakan selisih antara tahun dilakukannya penelitian dan tahun kelahiran peternak yang dihitung pada skala tahun. Umur peternak mempengaruhi produktivitas peternak dalam mengolah, mengontrol dan mengakses segala informasi yang berkaitan dengan hewan ternaknya. Umur peternak di desa Gulurejo dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Usia Peternak Ayam Ras Petelur di Desa Gulurejo Tahun 2018

Usia Peternak (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
28-37	2	9
38-46	10	45
47-54	7	32
55-63	3	14
Jumlah	22	100

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui bahwa umur peternak ayam ras petelur di Desa Gulurejo paling banyak pada rentang umur 38 - 46 tahun dengan usia termuda yaitu 28 tahun dan usia tertua yaitu 63 tahun dengan rata-rata usia 46,55. Rata-rata usia peternak ayam ras petelur di Desa Gulurejo masih dalam usia produktif dimana seseorang dapat dikatakan produktif saat berusia 15-64

tahun. Usia peternak yang masih tergolong produktif memungkinkan peternak lebih tanggap dalam menangani masalah hewan ternaknya dan lebih mudah menerima informasi terkait kesehatan hewan ternaknya yang berhubungan dengan system biosekuriti.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan peternak merupakan tahapan peternak dalam memperoleh pendidikan formal yang diperoleh di lingkungan sekolah hingga perguruan tinggi. yang nantinya akan berpengaruh pada pola pikir peternak dalam menerima atau memperoleh sesuatu yang berhubungan dengan implementasi pada hewan ternaknya. Tingkat pendidikan yang tinggi akan berpengaruh pada pola pikir dan tindakan seseorang dalam menentukan suatu keputusan pada setiap informasi yang diperoleh. Peternak di Desa Gulurejo memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Penjelasan tentang tingkat pendidikan peternak ayam ras petelur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16. Tingkat Pendidikan Peternak Ayam Ras Petelur di Desa Gulurejo Tahun 2018

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	12	55
SMP	4	18
SMA	5	23
Sarjana (S1)	1	5
Jumlah	22	100

Berdasarkan tabel 16 menunjukkan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh para peternak. di Desa Gulurejo tergolong masih rendah. Mayoritas peternak dengan presentase 55% menempuh pendidikan hanya sampai tingkat sekolah dasar yaitu sekitar 12 orang peternak. Dengan jumlah ternak rata-rata 4.208 ribu

ekor dan pengalaman beternak rata-rata selama 18 tahun. Terdapat satu peternak yang menempuh pendidikan hingga sarjana yang pekerjaan pokoknya adalah guru dan menjadikan usaha ternaknya sebagai pekerjaan sampingan dengan jumlah ternak 2.500 ekor. Semakin tinggi pendidikan peternak berkaitan langsung dengan semakin tingginya akses informasi melalui internet mengenai sistem perlindungan hewan ternak.

3. Pekerjaan Pokok

Pekerjaan pokok merupakan pekerjaan yang lebih diutamakan oleh peternak karena dapat memberikan penghasilan lebih besar atau menyita waktu lebih banyak dibandingkan pekerjaan sampingan. Beberapa peternak ayam ras petelur di desa Gulurejo memiliki pekerjaan pokok atau pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan yang berbeda-beda. Penjelasan tentang pekerjaan utama atau pokok peternak ayamras petelur di Desa Gulurejo dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 17. Pekerjaan Pokok Peternak Ayam Ras Petelur di Desa Gulurejo Tahun 2018

Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Peternak	18	81
Guru	1	5
Perangkat Desa	1	5
Tukang Kayu	2	9
Jumlah	22	100

Berdasarkan tabel 17 pekerjaan pokok yang dimiliki oleh para peternak di Desa Gulurejo. sebagian besar adalah peternak ayam ras petelur. Sebanyak 18 memang menjadikan beternak sebagai pekerjaan pokok. Meskipun demikian, terdapat juga yang menjadikan beternak sebagai pekerjaan sampingan dan memiliki pekerjaan lain yang sebagai pekerjaan pokok. Peternak yang memilih

menjadikan beternak sebagai pekerjaan pokok memiliki jumlah ternak rata-rata sebanyak 4.288 ekor. Hal tersebut dikarenakan waktu yang dicurahkan kepada pekerjaan pokok lebih besar. Peternak lebih fokus dalam mengelola dan mengembangkan peternakannya agar mendapatkan keuntungan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga peternak dan kebutuhan ternaknya itu sendiri..

4. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan total tanggungan keluarga yang masih menjadi tanggung jawab peternak dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Jumlah anggota keluarga terdiri dari peternak, itu sendiri, istri beserta anak yang masih menjadi tanggung jawab peternak. Jumlah anggota keluarga peternak ayam ras petelur di Desa Gulurejo dapat dilihat pada tabel 12

Tabel 18. Jumlah Anggota Keluarga Peternak Ayam Ras Petelur di Desa Gulurejo Tahun 2018

Anggota keluarga	Jumlah Anggota Keluarga (orang)	Persentase (%)
2	7	32
3	11	50
4	4	18
Jumlah	22	100

Berdasarkan tabel 18 menunjukkan jumlah anggota keluarga atau jumlah tanggungan keluarga peternak ayam yang dimiliki oleh peternak ayam ras petelur di Desa Gulurejo dengan mayoritas anggota keluarga berjumlah 3 orang yaitu peternak dan istri serta dua orang anak dengan total 11 kepala keluarga dengan presentase 50%. Hampir setengah dari seluruh anggota keluarga peternak di desa

gulturejo memiliki anggota keluarga sebanyak tiga orang dalam satu kepala keluarga.

B. Sikap Peternak Terhadap Sistem Biosekuriti

Sikap merupakan kecenderungan seseorang terhadap suatu objek yang meliputi pikiran dan perasaan mengenai hal yang disukai atau tidak disukai, diketahui atau tidak diketahui dan bahkan menari atau tidak menarik bagi seseorang tersebut. Sikap tersebut mengandung tiga komponen atau tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan konatif.

Kognitif merupakan keyakinan seseorang mengenai suatu hal yang dianggap benar, tahu atau mengerti dan dapat dilakukan pada suatu objek tertentu. Dengan demikian sikap peternak terhadap sistem biosekuriti dapat dilihat dari indikator-indikator seperti bagaimana pengetahuan, pandangan, dan keyakinan petani terhadap sistem biosekuriti tersebut.

Afektif merupakan perasaan seseorang terhadap suatu objek sikap atau berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang seseorang pada suatu objek tertentu. Dengan demikian sikap peternak dalam sistem biosekuriti dapat dilihat dari indikator setuju atau tidak setujunya peternak terhadap suatu hal yang berkaitan dengan sistem biosekuriti tersebut.

Konatif merupakan perilaku atau tindakan seseorang dalam menanggapi suatu objek tertentu, dalam hal ini sikap. Dengan demikian sikap peternak terhadap sistem biosekuriti dapat dilihat dari ketertarikan peternak terhadap sistem

biosekuriti yang dapat membantu meningkatkan produktivitas usaha ternaknya. Jika dilihat dari tiap komponen sikap penilaian dari peternak sebagai berikut:

1. Sikap Kognitif

Sikap kognitif merupakan pengetahuan peternak ayam ras petelur di Desa Gulurejo terhadap sistem biosekuriti yang mencakup 2 indikator yaitu pengetahuan tentang sistem biosekuriti secara umum dan penerapan sistem biosekuriti secara umum

a. Sikap Kognitif Terhadap Sistem Biosekuriti Secara Umum

Sistem biosekuriti secara umum merupakan pengetahuan atau pengertian peternak ayam ras petelur di desa Gulurejo tentang biosekuriti yang meliputi definisi biosekuriti secara umum. Pengertian atau pengetahuan sistem biosekuriti dapat dijelaskan secara umum melalui tujuan, manfaat dan cakupan sistem biosekuriti.

Tabel 19. Sistem Biosekuriti Peternak di Desa Gulurejo

No	Item	Distribusi Responden				Kisaran Skor	Rata-rata Perolehan Skor	Kategori
		TT	KT	T	ST			
1	Tujuan dari sistem biosekuriti untuk peternak ayam ras petelur secara umum	0	6	16	0	1-4	2,73	
2	Manfaat yang didapatkan dari penerapan sistem biosekuriti secara umum	0	13	9	0	1-4	2,41	
3	Cakupan sistem biosekuriti	0	13	9	0	1-4	2,41	
Jumlah						3-12	7,55	Tahu

Keterangan :

Tidak Tahu	= 3,00-5,25
Kurang Tahu	= 5,26-7,50
Tahu	= 7,51-9,75
Sangat Tahu	= 9,76-12,00

Tujuan utama dari sistem biosekuriti adalah meminimalkan keberadaan penyebab penyakit pada hewan ternak dan meminimalisir kemungkinan kontak langsung hewan ternak dengan segala penyakit serta mencegah penyebaran penyakit pada hewan ternak. Sebanyak 6 responden kurang mengetahui tujuan dari sistem biosekuriti secara umum dengan hanya menyebutkan satu dari tiga tujuan biosekuriti secara umum dan hanya dapat menyebutkan satu kategori yang berkaitan dengan tujuan sistem biosekuriti. Peternak yang kurang mengetahui mengenai tujuan dari sistem biosekuriti merupakan peternak dengan pendidikan terakhir sekolah dasar yaitu Sumiran, Parjiman, Sumaryanto, Sudi Kemis, Samijo, Pramono. Pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang, yang artinya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi juga pengetahuan orang tersebut.

Manfaat dari sistem biosekuriti secara umum yaitu meningkatkan produktivitas hewan ternak, menekan biaya perawatan kesehatan hewan ternak, mengurangi angka kematian ternak yang disebabkan oleh penyakit, meningkatkan pendapatan usaha ternak. Sebanyak 9 dari 22 peternak mengetahui manfaat dari sistem biosekuriti secara umum dan dapat menyebutkan 3 dari 4 manfaat biosekuriti yaitu mengurangi angka kematian hewan ternak, menekan biaya perawatan kesehatan hewan ternak, dan meningkatkan pendapatan peternak. Mayoritas peternak yang mengetahui manfaat sistem biosekuriti merupakan

peternak dengan jumlah keseluruhan pernyataannya 25 keatas yaitu Sumaryanto, Sunarti, Mujiharsono, Widodo, Tumijo, Akirohman, Mishiyem, Sugiyat dan Pramono, dengan jumlah pernyataan tertinggi yaitu Mishiyem sebesar 33. Dimana Mishiyem sendiri pengalaman beternaknya baru 5 tahun hal itu menyebabkan, pengetahuannya tinggi karena baru memulai usaha ternaknya setelah mengetahui mengenai sistem biosekuriti.

Sebanyak 9 responden mengetahui tiga kategori cakupan sistem bioskuriti. secara umum yang meliputi isolasi, sanitasi dan kontrol lalu lintas dimana isolasi terdiri dari beberapa hal yaitu memisahkan hewan yang terkontaminasi penyakit dan vaksinasi. Sanitasi terdiri dari pencucian kandang dan kontrol pakan. Peternak yang mengetahui hal-hal yang terkait sanitasi, isolasi dan juga kontrol lalu lintas pada sistem biosekuriti mayoritas merupakan peternak yang pernah mengikuti pelatihan atau penyuluhan perihal sistem biosekuriti dan juga peternak yang mencari informasi mengenai sistem biosekuriti di sosial media. Mayoritas peternak yang mengetahui manfaat sistem biosekuriti merupakan peternak dengan jumlah keseluruhan pernyataannya 25 keatas yaitu Sumaryanto, Mujiharsono, Widodo, Akirohman, Mishiyem, Ngadiran, Sugiyat, Marsudi dan Pramono. Mishiyem merupakan orang dengan jumlah pernyataan yang paling banyak dengan jumlah 33 karena pengalaman beternak beliau baru, mudah menerima dan mudah mencari tahu serta perlindungan terhadap hewan ternaknya benar-benar dijaga karena pengalaman beternaknya baru 5 tahun.

b. Sikap Kognitif Terhadap Penerapan Biosekuriti

Merupakan kondisi keseluruhan dari sistem bioekuriti yang meliputi vaksinasi, kebersihan dalam dan luar kandang, penanganan ternak yang terkena penyakit, kebersihan tempat pakan dan minum, penanganan kotoran ternak, penanganan ternak mati, karantina ayam baru dan kontrol lalu lintas.

Tabel 20. Penerapan Biosekuriti di Desa Gulurejo

No	Item	Distribusi Responden				Kisaran Skor	Rata-rata Perolehan Skor	Kategori
		TT	KT	T	ST			
1	Vaksinasi pada system biosekuriti	0	13	9	0	1-4	2,41	
2	Kebersihan dalam kandang pada system biosekuriti	0	13	9	0	1-4	2,41	
3	Kebersihan luar kandang pada system biosekuriti	0	20	2	0	1-4	2,09	
4	Penanganan hewan yang terkena penyakit pada system biosekuriti	0	16	6	0	1-4	2,27	
5	Kebersihan tempat pakan dan minum pada system biosekuriti	0	17	5	0	1-4	2,23	
6	Penanganan kotoran ayam pada system biosekuriti	0	20	2	0	1-4	2,09	
7	Penanganan ayam mati pada system biosekuriti	5	17	0	0	1-4	1,77	
8	Karantina ayam baru pada system biosekuriti	12	9	1	0	1-4	1,50	
9	Kontrol lalu lintas pada system biosekuriti	15	7	0	0	1-4	1,32	
Jumlah						9-36	18,09	Kurang Tahu

Keterangan :

Tidak Tahu = 9,00-15,75
Kurang Tahu = 15,76-22,50
Tahu = 22,51-29,25
Sangat Tahu = 29,26-36,00

Vaksinasi dilakukan dengan tujuan mencegah masuk atau terkontaminasinya ayam petelur dengan virus yang dapat menyebabkan penyakit dan dapat menyebabkan kematian. Vaksinasi dilakukan sebelum ayam terkena virus yang biasanya diberikan pada DOC atau vaksin pabrik, saat ayam pertama kali masuk kandang karantina, saat ayam mulai memproduksi telur atau usia 5 bulan dan pada saat ayam terinfeksi penyakit.

Sebanyak 9 responden mengetahui tentang vaksinasi dalam sistem biosekuriti dimana responden dapat menyebutkan 2 dari 3 kategori kapan vaksinasi dilakukan dimana mayoritas responden yang menjawab mengetahui vaksinasi dalam sistem biosekuriti mengatakan bahwa vaksinasi dilakukan pada saat ayam masuk karantina dan saat ayam terkontaminasi penyakit. Peternak yang mengetahui tentang vaksinasi merupakan peternak dengan jumlah ternak rata-rata 5000 ekor keatas yaitu Sumaryanto, Sunarti, Mujiharsono, Mishiyem, Samijo, Sugiyat, Marsudi, Sumijan dan Pramono.dengan Sunarti sebagai pemilik ayam yang paling banyak yaitu sebanyak 8000 ekor. Jumlah ternak yang dipelihara akan mempengaruhi pengetahuan peternak mengenai vaksinasi dalam sistem biosekuriti meskipun belum menerapkan dengan baik dan tepat.

Kebersihan kandang bagian dalam pada peternakan ayam ras petelur dilakukan dengan tujuan mensterilkan kandang dari kontaminasi penyakit yang

dapat berkembang biak pada kandang bagian dalam dan dapat menyebabkan penyakit pada ayam. Kegiatan pembersihan kandang harus dilakukan secara rutin untuk mencegah serta memutus siklus mikroorganisme yang dapat menimbulkan bibit-bibit penyakit. Menurut Hadi (2010), pencucian kandang harus dilakukan segera setelah ayam ras petelur tidak lagi memproduksi atau biasa disebut afkir. Akan tetapi, untuk menjaga kandang tetap bersih dan mencegah penyakit, pembersihan seperti menyapu dan membuang kotoran hendaknya dilakukan maksimal 3 hari sekali. Penggunaan desinfektan pada saat pembersihan kandang bagian dalam harus diberikan untuk membunuh bakteri atau kuman yang dapat menimbulkan penyakit pada ayam petelur. Menurut Ardana (2011) desinfektan digunakan untuk mencegah terjadinya infeksi bakteri maupun virus.

Sebanyak 9 responden mengetahui pembersihan kandang dalam sistem biosekuriti dimana responden dapat menjawab 2 dari 3 cara pembersihan kandang dalam sistem biosekuriti yaitu pada saat kandang sudah kosong atau ayam sudah dalam keadaan afkir dan penggunaan desinfektan pada saat pembersihan kandang bagian dalam. Peternak yang mengetahui tentang kebersihan kandang bagian dalam merupakan peternak dengan jumlah ternak rata-rata 5000 ekor keatas yaitu Sumaryanto, Sunarti, Mujiharsono, Mishiyem, Samijo, Sugiyat, Marsudi, Sumijan dan Pramono. dengan Sunarti sebagai pemilik ayam yang paling banyak yaitu sebanyak 8000 ekor. Jumlah ternak yang dipelihara akan mempengaruhi pengetahuan peternak menegani kebersihan kandang bagian dalam pada sistem biosekuriti meskipun belum menerapkan dengan baik dan tepat.

Kebersihan luar kandang atau lingkungan kandang harus secara rutin dibersihkan sehingga tidak terdapat sampah yang berserakan yang berpotensi menimbulkan genangan air dan bibit-bibit penyakit. Kebersihan luar kandang yang dilakukan setiap hari meminimalisir bibit penyakit yang dapat menimbulkan kematian pada ayam. Bibit penyakit dapat berasal dari sisa pakan minum dan kotoran ayam yang dibiarkan menumpuk di sekitar kandang ayam. Kebersihan luar kandang dapat dilakukan dengan cara membersihkan sisa-sisa pakan dan minuman ayam petelur yang berserakan di sekitar lingkungan kandang, menyapu lingkungan sekitar kandang dan mencegah terjadinya genangan air di sekitar kandang.

Sebanyak 2 responden mengetahui kebersihan lingkungan kandang pada sistem biosekuriti dimana responden dapat menyebutkan 2 dari 3 hal yang berkaitan dengan pembersihan lingkungan kandang yaitu menyapu lingkungan sekitar kandang setiap hari dan membersihkan sisa-sisa pakan dan minuman yang ada disekitar kandang. Peternak yang membersihkan bagian luar atau lingkungan sekitar kandang merupakan peternak dengan tingkat pendidikan yang tinggi yaitu Widodo lulusan S1 dan sekarang menjadi seorang guru. Berikutnya adalah Akirohman lulusan SMA. Tingkat pendidikan berperan penting guna membantu pengetahuan peternak mengenai kesehatan hewan ternakna. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin besar rasa ingin tahunya dalam melindungi kesehatan hewan ternaknya.

Penanganan hewan yang terkena penyakit perlu ditangani secara khusus agar tidak terjadinya penularan terhadap ayam-ayam lain yang sehat. Menurut Ambarwati (2016) ayam yang sakit harus dijauhkan atau ditempatkan di kandang karantina yang terpisah dari kandang ayam yang sehat. Dengan demikian, ayam yang sakit harus ditangani dengan baik supaya tidak menularkan penyakitnya kepada ayam ternak lain. Penyuntikan obat atau penambahan vitamin pada ayam yang terserang penyakit juga sangat dibutuhkan pada saat ayam berada pada kandang karantina agar ayam segera sehat dan terhindar dari penyakit.

Sebanyak 6 responden mengetahui bagaimana penanganan hewan ternak yang terkena penyakit dalam hal ini ayam petelur yang terkena penyakit dimana responden dapat menyebutkan 2 dari 3 cara yang dilakukan ketika ayam terserang penyakit yaitu penanganan yang tepat dan cepat serta penyuntikan obat dan vitamin. Peternak yang mengetahui penanganan hewan ternak yang terkena penyakit merupakan peternak dengan jumlah pernyataan tertinggi yaitu Akirohman, Mishiyem, Ngadiran, Sugiyat, Marsudi dan Pramono dengan jumlah rata-rata 25 keatas.

Kebersihan tempat pakan dan minum pada sistem biosekuriti sangat dianjurkan, semua benda yang masuk ke dalam tubuh ayam ras petelur harus benar-benar diperhatikan karena kontaminasi penyakit ayam ras petelur dapat terjadi melalui pakan dan minum yang tidak higienis. Kuman dan penyakit dapat bercampur menjadi satu dengan pakan dan minum hewan ternak jika tempat pakan dan minum hewan ternak tidak steril. Menurut Nurcholis, Hastuti & Sutiono (2009) tempat pakan serta tempat minum harus selalu dalam keadaan

bersih dengan cara membersihkannya secara rutin setiap pagi. Hal tersebut untuk menghindari tercemarnya pakan dan air minum oleh kuman penyakit. Membersihkan tempat pakan dan minum dilakukan setiap hari dengan menggunakan desinfektan dan air yang mengalir. Pembersihan harus dilakukan hingga tidak ada sisa-sisa makanan yang menempel pada tempat pakan.

Sebanyak 5 responden mengetahui bagaimana cara membersihkan tempat pakan dan minum pada sistem biosekuriti dimana responden dapat menjawab 2 dari 3 cara yang dapat dilakukan untuk membersihkan tempat pakan dan minum hewan ternak yaitu setiap hari sebelum memberikan pakan dan menggunakan desinfektan. Tiga orang peternak merupakan peternak dengan pengalaman beternak yang cukup lama, Sugiyat dengan pengalaman ternak 25 tahun, Marsudi 29 tahun dan Pramono pengalaman beternak 21 tahun.

Penanganan kotoran ayam pada sistem biosekuriti merupakan hal yang wajib dilakukan oleh peternak untuk mencegah masuknya agen penyakit yang dapat menyebabkan kematian pada hewan ternak. Kotoran ayam dapat menyebabkan berbagai macam penyakit karena kandungan zat amonia yang berbahaya bagi kesehatan hewan ternak. Penanganan kotoran ayam harus dilakukan setiap hari dengan cara mengumpulkan kotoran ayam pada suatu tempat yang jauh dari kandang ternak.

Kotoran ternak dikumpulkan pada suatu tempat yang nantinya dapat dikelola menjadi pupuk atau dimusnahkan agar tidak menyebabkan tumbuhnya agen penyakit. Dalam usaha peternakan ayam, sisa-sisa produksi atau limbah

sudah jelas akan dijumpai. Limbah ini harus dijauhkan dan dimusnahkan sejauh mungkin dari area produksi. Bila mungkin harus ada petugas khusus yang mengambil sisa produksi ini secara teratur untuk dibuang atau dimusnahkan di luar areal produksi.

Sebanyak 2 responden mengetahui cara menangani kotoran ternak yang dapat menimbulkan penyakit dan dapat menyerang atau mengganggu kesehatan hewan ternak. Responden dapat menyebutkan 2 dari 3 cara penanganan kotoran ternak yaitu membuang dan dijual kepada para petani atau yang membutuhkan untuk dijadikan pupuk. Peternak tersebut merupakan peternak dengan jumlah pernyataan yang paling tinggi yaitu Mishiyem dengan jumlah pernyataan 33 serta Sugiyat dengan pernyataan sebesar 31.

Mayoritas responden membiarkan kotoran ternak menumpuk pada bagian bawah kandang dan menunggu kotoran ternak diambil atau dibeli oleh para petani yang memanfaatkannya sebagai pupuk. Seharusnya kotoran ternak dibersihkan setiap hari dan dijauhkan dari ternak serta dimusnahkan agar tidak dapat menyebabkan penyakit. Kurangnya pengetahuan peternak terhadap penanganan kotoran ternak pada sistem biosekuriti menyebabkan kematian hewan ternak dimana setiap harinya responden selalu kehilangan satu ekor hewan ternaknya akibat terserang penyakit berak hijau yang ditimbulkan atau dibawa oleh lalat hijau dan mengkontaminasinya melalui makanan. Lalat hijau menghasilkan penyakit melalui kotoran hewan ternak yang diproduksi oleh hewan ternak tersebut.

Penanganan ayam mati pada sistem biosekuriti perlu dilakukan segera karena jika ayam tersebut mati karena suatu penyakit, maka dapat memperkecil kemungkinan penyebaran penyakit tersebut terhadap ayam-ayam lain. Menurut Ambarwati (2016), ayam yang mati perlu dibakar untuk menghindari tertularnya penyakit kepada ayam ternak lain yang masih sehat. Setyono & Ulfah (2011) menambahkan ayam yang mati harus segera ditangani dengan benar misalnya dengan cara dikubur atau dibakar karena ayam yang mati dapat menjadi sumber penyakit yang sangat merugikan bagi ayam yang masih hidup. Penanganan ayam mati bertujuan untuk memutus rantai penyakit penyebab kematian hewan ternak agar tidak merambah atau mengkontaminasi hewan ternak yang lainnya.

Sebanyak 5 responden tidak mengetahui bagaimana cara menangani ayam yang mati atau membiarkan saja ayam yang mati dibawah kandang bercampur dengan kotoran ayam yang nantinya menyebabkan ayam tersebut terurai bersama kotoran ayam. Responden yang tidak mengetahui cara penanganan ayam mati merupakan responden dengan tingkat pendidikan yang rendah yaitu sekolah dasar.

Mayoritas peternak yang tidak mengetahui bagaimana cara penanganan ayam yang mati kehilangan lebih banyak hewan ternaknya daripada yang kurang mengetahui dimana angka kematian ayam pada peternak yang tidak mengetahui penanganan ayam yang mati lebih besar dari peternak yang kurang mengetahui. Responden yang tidak mengetahui cara penanganan hewan ternak yang mati cenderung memiliki hewan ternak dengan banyak penyakit seperti berak hijau, tumor dan berkurangnya produktifitas telur sampai menyebabkan kematian.

Keseluruhan responden belum dapat menangani ayam yang mati dengan baik dan benar. Ini dapat dilihat dari angka kematian ayam yang setiap harinya selalu terjadi. Yang artinya setiap hari hewan ternak terinfeksi penyakit dan bahkan mengalami kematian. Hal ini terjadi karena eseluruhan responden tidak tahu dampak dari kurangnya pengetahuan penanganan hewan ternak yang mati. Mayoritas responden hanya membuang hewan ternak yang mati tanpa melakukan tindakan yang lebih lanjut yang akhirnya berdampak pada hewan ternaknya sendiri.

Karantina ayam baru pada sistem biosekuriti bertujuan untuk mengawasi ayam baru agar terhindar dari bakteri, virus dan penyakit. Karantina ayam baru dilakukan dengan cara mengawasi dan mengecek ayam baru sebelum dipindahkan ke kandang produksi. Karantina ayam baru bukan hanya sekedar mengumpulkan ayam baru sebelum dapat memproduksi telur atau sebelum dipindahkan ke kandang utama. Karantina ayam baru dilakukan dengan tujuan agar sebelum ayam dipindahkan ke kandang produksi ayam benar-benar bebas dari bibit penyakit dan juga virus yang dapat mengkontaminasi ayam yang lain. Sama seperti perawatan kandang produksi, kandang karantina juga harus steril dan bebas dari kotoran penyebab penyakit.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam kandang arantina yaitu, penyemprotan desinfektan sebelum ayam baru datang, pembersihan area dalam dan luar kandang serta pemberian vaksin dan vitamin pada ayam baru sebelum memasukkan ayam ke kandang produksi. Satu responden mengetahui bagaimana karantina ayam baru pada sistem biosekuriti dimana responden dapat

menyebutkan 2 dari 3 cara karantina ayam baru yaitu penyemprotan desinfektan pada kandang karantina dan pemberian vaksin dan vitamin sebelum ayam baru memasuki kandang produksi.

Hanya satu orang peternak yang mengetahui bagaimana karantina ayam baru yaitu Mishiyem dengan pengalaman beternak 5 tahun. Mishiyem merupakan peternak dengan jumlah pernyataan yang sangat tinggi dibandingkan dengan peternak lainnya. Karena jumlah ternak yang relative rendah dan juga pengetahuan mengenai karantina ayam baru yang cukup baik. Mishiyem dapat menyebutkan dua hal mengenai cara mengkarantina ayam baru.

Keseluruhan responden belum menerapkan karantina ayam baru secara benar dan tepat sesuai sistem biosekuriti. Jarak kandang karantina dan kandang produksi telur harusnya tidak berdekatan agar dapat memutus kontaminasi penyakit pada ayam baru yang dapat ditimbulkan oleh ayam yang berada di kandang produksi.

Kontrol lalu lintas pada sistem biosekuriti bertujuan untuk menghindari kontak langsung hewan ternak dengan manusia atau dengan hewan lainnya. Biosekuriti secara umum memberlakukan kontrol terhadap lalu lintas orang seperti mengunci pintu dan melarang semua pengunjung kecuali orang-orang yang berkepentingan, yang telah didesinfeksi, mandi semprot, lalu memakai sepatu khusus, baju penutup, dan topi khusus yang telah didesinfeksi. Tangan orang bisa juga menyebabkan infeksi dan harus didesinfeksi sebelum masuk bangunan kandang atau meninggalkannya. Tidak hanya itu, kontrol lalu lintas

juga berlaku bagi selain manusia yaitu hewan dimana hewan selain ayam yang ditenakkan tidak boleh mendekati kandang yang dapat berpotensi menyebarkan virus atau penyakit pada ayam ternak.

Penggunaan desinfektan pada peternak sebelum melakukan kontak langsung dengan hewan ternak, menggunakan baju dan sepatu khusus sebelum masuk kandang ternak serta menyemprotkan insektisida ke sekitar area ternak dan juga memasang awat ram agar tidak ada hewan lain yang masuk dalam kandang seperti tikus, lalat, dan burung liar yang dapat berpotensi membawa penyakit dan dapat menularkan ke hewan ternak.

Sebanyak 7 responden kurang mengetahui bagaimana kontrol lalu lintas pada sistem biosekuriti dimana peternak hanya dapat menyebutkan 1 dari 3 hal terkait dengan kontrol lalu lintas pada sistem biosekuriti yaitu menggunakan baju dan sepatu khusus sebelum memasuki kandang ternak. Sebanyak 15 responden tidak mengetahui bagaimana kontrol lalu lintas pada sistem biosekuriti dimana responden tidak dapat menyebutkan dan tidak mengetahui apa yang dimaksud kontrol lalu lintas pada sistem biosekuriti.

Mayoritas responden tidak mengetahui kontrol lalu lintas pada sistem biosekuriti dimana hal ini dapat diketahui pada saat peneliti melakukan penelitian dan mengunjungi kandang hewan ternak, tidak ada penyemprotan desinfektan sebelum memasuki kandang ternak, tidak ada atribut yang digunakan sebelum memasuki kandang seperti sepatu atau baju khusus yang digunakan untuk memasuki kandang ternak dan juga di sekeliling kandang masih banyak hewan-

hewan lain yang dapat keluar masuk dengan bebas seperti ayam kampung, burung, kucing dan tikus.

Kontrol lalu lintas adalah hal yang penting dalam sistem biosekuriti yang bertujuan untuk mengontrol atau meminimalisir kontak langsung antara manusia dengan hewan ternak atau hewan ternak dengan hewan yang lain agar terhindar dari kuman penyakit yang dapat menyebabkan kematian pada ayam.

Total Sikap Kognitif

Tabel 21. Total Sikap Kognitif Peternak Ayam Ras Petelur di Desa Gulurejo

Sikap Kognitif	Kisaran Skor	Perolehan Skor	Kategori
Sistem Biosekuriti	3-12	7,55	
Penerapan	9-36	18,09	
Total	12-48	25,64	Kurang Tahu

Keterangan :

Tidak Tahu	12,00 – 21,00
Kurang Tahu	21,01 – 30,00
Tahu	30,01 – 39,00
Sangat Tahu	39,01 – 48,00

Berdasarkan pembahasan dari masing-masing indikator, total sikap kognitif memiliki skor 25,64 dan termasuk dalam kategori kurang tahu. Artinya secara keseluruhan dalam segi sikap yang berdasarkan pengetahuan, peternak secara keseluruhan kurang mengetahui tentang sistem biosekuriti mulai dari pengetahuan secara umum, penerapan biosekuriti secara umum dan juga kondisi system biosekuriti yang digunakan sebagai indikator pengetahuan peternak dalam sistem biosekuriti. Sistem biosekuriti seharusnya dapat diterapkan secara baik dan benar sesuai dengan sistem biosekuriti pada peternakan ayam ras petelur jika peternak mengetahui berbagai indikator dalam sistem bioskuriti.

2. Sikap Afektif

Sikap afektif merupakan kecenderungan tanggapan peternak ayam ras petelur di Desa Gulurejo terhadap sistem biosekuriti yang mencakup 3 indikator yaitu setuju atau tidak setujunya peternak mengenai pengetahuan tentang sistem biosekuriti secara umum, penerapan sistem biosekuriti secara umum.

a. Sikap Afektif Terhadap Sistem Biosekuriti Secara Umum

Tanggapan peternak mengenai sistem biosekuriti secara umum yang meliputi tujuan dan manfaat adanya sistem biosekuriti secara umum berkaitan dengan setuju atau tidaknya peternak dengan adanya sistem biosekuriti terhadap usaha ternaknya.

Tabel 22. Sistem Biosekuriti Secara Umum di Desa Gulurejo

No	Item	Distribusi Responden				Kisaran Skor	Rata-rata Perolehan Skor	Kategori
		TS	KS	S	SS			
1	Tujuan dari sistem biosekuriti untuk peternak ayam ras petelur secara umum	0	0	20	2	1-4	3,09	
2	Manfaat yang didapatkan dari penerapan sistem biosekuriti secara umum	0	0	20	2	1-4	3,09	
3	Cakupan sistem biosekuriti	0	0	21	1	1-4	3,05	
Jumlah						3-12	9,23	Setuju

Keterangan :

Tidak Setuju = 3,00-5,25

Kurang Setuju = 5,26-7,50

Setuju = 7,51-9,75

Sangat Setuju = 9,76-12,00

Mayoritas responden setuju dengan tujuan dan manfaat sistem biosekuriti pada usaha ternaknya. Karena biosekuriti pada usaha ternak ayam petelur membantu peternak meminimalisir keberadaan penyakit pada ayam petelur, meminimalkan kesempatan agen penyakit berhubungan langsung dengan ayam petelur dan mengurangi tingkat kontaminasi lingkungan oleh agen penyakit yang dapat menjangkit ayam petelur. Selain tujuan sistem biosekuriti yang membantu peternak meminimalisir jumlah kematian ayam petelur.

Mayoritas peternak juga setuju dengan manfaat sistem biosekuriti pada usaha ternak ayam petelur karena dengan adanya sistem biosekuriti peternak dapat meningkatkan produktivitas hewan ternak, menekan biaya perawatan kesehatan hewan ternak, mengurangi angka kematian ternak yang disebabkan oleh penyakit, meningkatkan pendapatan usaha ternak.

Dua peternak yang sangat setuju mengenai tujuan dan manfaat dari sistem biosekuriti merupakan peternak dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Widodo lulusan S1 yang menjadi guru dan juga Gunawan lulusan SMA. Hal ini menjadi acuan bawasannya pendidikan mempengaruhi tanggapan seseorang dalam menerima sesuat dan juga sepakat pada suatu hal tersebut.

Sistem biosekuriti sangat membantu peternak dalam mengurangi angka kematian ayam pada usaha ternaknya. Meskipun dalam hal pengetahuan peternak kurang mengetahui sistem biosekuriti itu sendiri namun peternak cukup terbantu dengan adanya sistem biosekuriti yang secara keseluruhan bertujuan untuk meminimalisir kontaminasi agen penyakit pada peternakan ayam petelur dan juga

bermanfaat bagi peternak karena biosekuriti dapat meningkatkan produktifitas serta pendapatan usaha peternakan ayam petelur.

Mayoritas responden setuju dengan cakupan sistem biosekuriti secara umum yang meliputi isolasi, sanitasi dan kontrol lalu lintas dimana isolasi sangat penting dalam sistem biosekuriti karena isolasi bertujuan untuk mencegah kontak langsung antara hewan ternak pada suatu area atau lingkungan peternakan. Tujuan dari isolasi yaitu mencegah kontak langsung hewan ternak lama dengan hewan ternak yang baru serta mencegah penularan hewan ternak yang terserang penyakit dengan hewan ternak yang sehat dan juga meminimalisir penularan atau penyebaran penyakit oleh hewan ternak itu sendiri. Mayoritas responden setuju dengan adanya sanitasi karena sanitasi bertujuan untuk mencegah kontaminasi hewan ternak terhadap terhadap feses atau segala hal yang dapat menyebabkan hewan ternak terhadap penyakit.

Kontaminasi penyakit dapat terjadi melalui peralatan yang digunakan seperti tempat pakan dan minum, kebersihan kandang bagian dalam dan lingkungan sekitar kandang, serta sisa-sisa kotoran ternak yang tidak dibersihkan. saluran air dan pembuangan juga harus diperhatikan dalam sanitasi agar tidak ada bakteri atau agen penyakit yang dapat menginfeksi hewan ternak.

Responden juga setuju dengan penerapan kontrol lalu lintas pada sistem biosekuriti dimana kontrol lalu lintas bertujuan untuk mengurangi tingkat kontaminasi penyakit yang dapat disebarkan melalui manusia atau hewan liar lainnya. Kontrol lalu lintas mencegah kontak langsung antara manusia dan hewan

ternak yang dapat berpotensi menimbulkan penyakit ternak dimana penularan tersebut melalui media peralatan yang berkaitan dengan hewan ternak seperti alat angkut telur. Keluar masuknya peralatan yang berhubungan dengan hewan ternak harus di sterilkan terlebih dahulu dengan disemprotkan desinfektan atau melalui proses pembersihan dengan tujuan membunuh kuman atau agen penyakit yang dapat menjangkit hewan ternak. Widodo merupakan satu-satunya peternak yang sangat setuju mengenai cakupan dari sistem biosekuriti ini dikarenakan pendidikan yang tinggi dan juga tanggapan dalam menerima informasi juga tinggi sehingga menyebabkan peternak ini sangat setuju mengenai cakupan sistem biosekuriti mulai dari isolasi sanitasi dan juga kontrol lalu lintas.

b. Sikap Afektif Terhadap Penerapan Biosekuriti

Tanggapan peternak terhadap penerapan biosekuriti dengan indikator setuju atau tidak setuju meliputi aspek vaksinasi, kebersihan kandang dalam dan luar, kebersihan tempat pakan dan minum, penanganan hewan terjangkit penyakit, penanganan kotoran, penanganan ayam mati, karantina ayam baru dan kontrol lalu lintas.

Tabel 23. Penerapan Biosekuriti di Desa Gulurejo

No	Item	Distribusi Responden				Kisaran Skor	Rata-rata Perolehan Skor	Kategori
		TS	KS	S	SS			
1	Vaksinasi pada system biosekuriti	0	0	21	1	1-4	3,05	
2	Kebersihan dalam kandang pada system biosekuriti	0	0	21	1	1-4	3,05	
3	Kebersihan luar kandang pada system biosekuriti	0	0	21	1	1-4	3,05	
4	Penanganan hewan yang terkena penyakit pada system biosekuriti	0	0	21	1	1-4	3,05	
5	Kebersihan tempat pakan dan minum pada system biosekuriti	0	0	21	1	1-4	3,05	
6	Penanganan kotoran ayam pada system biosekuriti	0	0	22	0	1-4	3,00	
7	Penanganan ayam mati pada system biosekuriti	0	0	22	0	1-4	3,00	
8	Karantina ayam baru pada system biosekuriti	0	0	22	0	1-4	3,00	
9	Kontrol lalu lintas pada system biosekuriti	0	0	22	0	1-4	3,00	
Jumlah						9-36	27,23	Setuju

Keterangan :

Tidak Setuju = 9,00-15,75
Kurang Setuju = 15,76-22,50
Setuju = 22,51-29,25
Sangat Setuju = 29,26-36,00

Responden setuju dengan kondisi sistem biosekuriti dalam sistem biosekuriti yang meliputi vaksinasi kebersihan dalam dan luar kandang, kebersihan tempat pakan dan minum, penanganan hewan yang terserang penyakit, penanganan kotoran ternak, penanganan ayam mati, karantina ayam baru dan kontrol lalu lintas peternakan.

Secara keseluruhan responden setuju dengan adanya vaksinasi dalam sistem biosekuriti karena dengan adanya vaksinasi hewan ternak tidak mudah terserang virus atau agen penyakit yang dapat menyebabkan kematian hewan ternak. Kebersihan kandang bagian dalam dan lingkungan sekitar kandang juga harus diperhatikan, keseluruhan responden setuju dengan kebersihan kandang bagian dalam dan bagian luar lingkungan sekitar kandang.

Kebersihan tempat pakan dan minum juga harus dijaga untuk menghindari agen penyakit berkembangbiak. Penggunaan desinfektan pada tahap pembersihan dalam kandang, lingkungan luar sekitar kandang, tempat pakan dan minum diwajibkan untuk membunuh kuman, virus dan agen penyakit yang dapat menyebabkan hewan ternak terserang penyakit.

Responden setuju dengan penanganan hewan yang terkena penyakit karena karantina dalam penanganan hewan yang terkena penyakit sangat dibutuhkan dalam peternakan ayam ras petelur, ayam petelur yang terkena

penyakit wajib dikarantina agar penyakit pada ayam yang terserang penyakit tidak menyebar atau menginfeksi ayam petelur lainnya.

Karantina ayam yang terkena penyakit dilakukan hingga ayam benar-benar Psehat dan tidak terkontaminasi penyakit. Ayam yang terserang penyakit harus dijauhkan atau ditempatkan di kandang karantina yang terpisah dari kandang ayam yang sehat. Agar tidak menularkan penyakitnya kepada ayam ternak lain. Penyuntikan obat atau penambahan vitamin pada ayam yang terserang penyakit juga sangat dibutuhkan pada saat ayam berada pada kandang karantina agar ayam segera sehat dan terhindar dari penyakit.

Responden juga setuju terhadap penanganan kotoran ayam, penanganan ayam mati, karantina ayam baru dan kotrol lalu lintas. Penanganan kotoran ayam dilakukan karena kototran ayam merupakan sumber utama pembawa penyakit yang dapat menyerang hewan ternak. Penanganan kotoran ayam harus dilakukan setiap hari dengan cara dikumpulkan pada tempat yang jauh dari kandang ternak, dikubur dan dibakar. Hal ini juga berlaku untuk penanganan ayam mati akibat virus atau penyakit tertentu. Karantina ayam baru dilakukan untuk mengkontrol kesehatan ayam baru sebelum memasuki kandang produksi. Responden setuju dengan adanya karantina ayam baru karena dengan adanya karantina ayam baru, responden dapat mengkontrol kesehatan ayam baru sebelum memasuki kandang produksi dan juga dapat melihat kesehatan dan kekebalan tubuh ayam terhadap serangan virus dan penyakit.

Mayoritas responden setuju dengan adanya kontrol lalu lintas pada peternakan ayam ras petelur karena kontrol lalu lintas juga dapat mengurangi atau meminimalisir agen penyakit menyerang ayam petelur yang dapat terkontaminasi dari hewan lain atau bahkan dari manusianya sendiri. Satu responden yang sangat setuju dengan penerapan sistem biosekuriti yaitu Widodo dengan latar pendidikan S1 dan pekerjaan pokoknya guru. Pendidikan merupakan hal yang penting untuk membuka pengetahuan yang lebih baik. Widodo sangat setuju dengan penerapan sistem biosekuriti karena dapat membantu mengurangi angka kematian dan menekan biaya produksi pada peternakan ayam ras petelur miliknya.

Total Sikap Afektif

Tabel 24. Total Sikap Afektif Peternak Ayam Ras Petelur di Desa Gulurejo

Sikap Afektif	Kisaran Skor	Perolehan Skor	Kategori
Sistem Biosekuriti	3-12	9,23	
Penerapan	9-36	27,23	
Total	12-48	36,46	Setuju

Keterangan :

Tidak Setuju 12,00 – 21,00

Kurang Setuju 21,01 – 30,00

Setuju 30,01 – 39,00

Sangat Setuju 39,01 – 48,00

Berdasarkan pembahasan dari masing-masing indikator, total sikap afektif memiliki skor 36,45 dan termasuk dalam kategori setuju. Artinya secara keseluruhan dalam segi sikap yang berdasarkan tanggapan, peternak ayam ras petelur di Desa Gulurejo secara keseluruhan setuju dengan hal-hal yang terkait dalam sistem biosekuriti mulai dari pengetahuan secara umum, penerapan biosekuriti secara umum dan juga kondisi sistem biosekuriti yang digunakan sebagai indikator tanggapan peternak dalam sistem biosekuriti. Tanggapan peternak dalam sistem biosekuriti dikatakan baik karena mayoritas peternak setuju dengan sistem biosekuriti. Namun dalam penerapannya peternak belum seluruhnya menerapkan sistem biosekuriti pada peternakan ayam ras petelurnya secara benar dan tepat.

3. Sikap Konatif

Sikap Konatif merupakan kecenderungan peternak untuk bertindak atau berperilaku terhadap sistem biosekuriti yang dapat diukur dari ketertarikan peternak ayam ras petelur di Desa Gulurejo terhadap sistem biosekuriti yang mencakup 2 indikator yaitu tertarik atau tidak tertarnya peternak mengenai pengetahuan tentang sistem biosekuriti secara umum dan penerapan sistem biosekuriti secara umum.

a. Sikap Konatif Terhadap Sistem Biosekuriti Secara Umum

Kecenderungan berperilaku dalam diri peternak atau ketertarikan peternak ayam ras petelur di Desa Gulurejo terhadap adanya sistem biosekuriti yang ditentukan oleh tertarik atau tidak tertariknya peternak terhadap tujuan, manfaat dan cakupan sistem biosekuriti secara umum.

Tabel 25. Sistem Biosekuriti Secara Umum di Desa Gulurejo

No	Item	Distribusi Responden				Kisaran Skor	Rata-rata Perolehan Skor	Kategori
		TT	KT	T	ST			
1	Tujuan dari sistem biosekuriti untuk peternak ayam ras petelur secara umum	0	0	13	9	1-4	3,41	
2	Manfaat yang didapatkan dari penerapan sistem biosekuriti secara umum	0	0	14	8	1-4	3,36	
3	Cakupan sistem biosekuriti	0	0	14	8	1-4	3,36	
Jumlah						3-12	10,13	Sangat Tertarik

Keterangan :

Tidak Tertarik = 3,00-5,25

Kurang Tertarik = 5,26-7,50

Tertarik = 7,51-9,75

Sangat Tertarik = 9,76-12,00

Secara keseluruhan responden yang terlibat dalam penelitian ini sangat tertarik dengan adanya sistem biosekuriti terkait dengan tujuan dan juga manfaat dari sistem biosekuriti untuk hewan ternak khususnya peternakan ayam ras petelur. Responden sangat tertarik dengan tujuan biosekuriti yaitu biosekuriti membantu meminimalisir penyakit yang dapat menyerang hewan ternak dan dapat membantu peternak mengurangi jumlah ayam yang mati atau mengurangi angka

kematian hewan ternak pada peternakan ayam ras petelurnya. Tujuan utama dari sistem biosekuriti adalah meminimalkan keberadaan penyebab penyakit pada hewan ternak dan meminimalisir kemungkinan kontak langsung hewan ternak dengan segala penyakit serta mencegah penyebaran penyakit pada hewan ternak

Selain mengurangi angka kematian dan juga mengurangi penyakit ternak, dengan adanya sistem biosekuriti peternak juga sangat tertarik dengan manfaat menggunakan biosekuriti, walaupun dalam implementasi atau penerapannya secara keseluruhan penerapan sistem biosekuriti di Desa Gulurejo masih dalam kondisi sedang atau belum baik secara keseluruhan (Yus,2018).

Manfaat yang didapat peternak dalam sistem biosekuriti selain mengurangi biaya operasional untuk kesehatan hewan ternak juga meingkatkan produktifitas hewan ternak serta meningkatkan pendapatan peternak itu sendiri. Isolasi, sanitasi dan kontrol lalu lintas merupakan hal utama atau tiga point utama dalam sistem biosekuriti. Tiga hal tersebut merupakan hal dasar atau indikator keberhasilan dalam sistem biosekuriti. Secara keseluruhan, responden sangat tertarik dengan penerapan sistem biosekuriti secara umum yang diukur dalam tiga kategori atau tiga hal yaitu sanitasi, isolasi, kontrol lalu lintas. Isolasi bertujuan untuk mencegah kontak langsung antara hewan ternak pada suatu area atau lingkungan peternakan. Tujuan dari isolasi yaitu mencegah kontak langsung hewan ternak lama dengan hewan ternak yang baru serta mencegah penularan hewan ternak yang terserang penyakit dengan hewan ternak yang sehat dan juga meminimalisir penularan atau penyebaran penyakit oleh hewan ternak itu sendiri.

Mayoritas responden sangat tertarik dengan dengan adanya isolasi yang dapat membantu peternak mencegah penularan penyakit melalui pencegahan teknis seperti pencegahan melalui karantina penyakit, karantina ayam baru dan vaksinasi.

Responden juga sangat tertarik dengan sanitasi dalam sistem biosekuriti karena sanitasi bertujuan untuk mencegah kontaminasi hewan ternak terhadap terhadap feses atau segala hal yang dapat menyebabkan hewan ternak terinfeksi penyakit. Kontaminasi penyakit dapat terjadi melalui peralatan yang digunakan seperti tempat pakan dan minum, kebersihan kandang bagian dalam dan lingkungan sekitar kandang, serta sisa-sisa kotoran ternak yang tidak dibersihkan. saluran air dan pembuangan juga harus diperhatikan dalam sanitasi agar tidak ada bakteri atau agen penyakit yang dapat menginfeksi hewan ternak.

Responden sangat tertarik dengan penerapan kontrol lalu lintas pada sistem biosekuriti yang bertujuan untuk mengurangi tingkat kontaminasi penyakit yang dapat disebarkan atau dapat ditularkan melalui manusia atau hewan liar lainnya yang berada pada lingkungan ternak. Kontrol lalu lintas mencegah kontak langsung antara manusia dan hewan ternak yang dapat berpotensi menimbulkan penyakit ternak dimana penularan tersebut melalui media peralatan yang berkaitan dengan hewan ternak seperti alat angkut telur.

b. Sikap Konatif Terhadap Penerapan Sistem Biosekuriti

Kecenderungan berperilaku dalam diri peternak atau ketertarikan peternak terhadap sistem biosekuriti ayam ras petelur yang dapat dilihat dari tertarik atau

tidak tertariknya peternak terhadap kondisi sistem biosekuriti ayam ras petelur di Desa Gulurejo.

Tabel 26. Penerapan Biosekuriti di Desa Gulurejo

No	Item	Distribusi Responden				Kisaran Skor	Rata-rata Perolehan Skor	Kategori
		TT	KT	T	ST			
1	Vaksinasi pada sistem biosekuriti	0	0	14	8	1-4	3,36	
2	Kebersihan dalam kandang pada system biosekuriti	0	0	14	8	1-4	3,36	
3	Kebersihan luar kandang pada sistem biosekuriti	0	0	17	5	1-4	3,23	
4	Penanganan hewan yang terkena penyakit pada sistem biosekuriti	0	0	17	5	1-4	3,23	
5	Kebersihan tempat pakan dan minum pada sistem biosekuriti	0	0	17	5	1-4	3,23	
6	Penanganan kotoran ayam pada sistem biosekuriti	0	1	17	4	1-4	3,14	
7	Penanganan ayam mati pada sistem biosekuriti	0	0	18	4	1-4	3,18	
8	Karantina ayam baru pada sistem biosekuriti	0	0	18	4	1-4	3,18	
9	Kontrol lalu lintas pada sistem biosekuriti	0	0	18	4	1-4	3,18	
Jumlah						9-36	29,09	Tertarik

Keterangan :

Tidak Tertarik = 9,00-15,75

Kurang Tertarik = 15,76-22,50

Tertarik = 22,51-29,25

Sangat Tertarik = 29,26-36,00

Kondisi biosekuriti adalah kondisi keseluruhan sistem biosekuriti yang dilakukan oleh peternak ayam ras petelur yang meliputi tiga hal penting yaitu isolasi, sanitasi dan kontrol lalu lintas, dimana setiap indikator tersebut dijabarkan sesuai dengan kondisi sistem biosekuriti yang ada di lapangan. Isolasi terdiri dari beberapa hal yaitu vaksinasi, karantina ayam yang terkena penyakit, karantina ayam baru, dan penanganan ayam mati.

Secara keseluruhan, peternak sangat tertarik dengan sanitasi pada sistem biosekuriti secara umum, ketertarikan peternak pada sanitasi secara umum karena dengan adanya sanitasi dalam sistem biosekuriti angka ayam yang terkena penyakit dapat berkurang serta kematian ayam akibat penyakit dapat di minimalisir.

Sanitasi terdiri dari beberapa hal yang menjadi indikator kondisi sistem biosekuriti yaitu kebersihan area dalam dan luar kandang, kebersihan tempat pakan dan minum dan penanganan kotoran ayam. Peternak sangat tertarik dengan sanitasi dalam sistem biosekuriti, namun dalam penerapan, peternak belum mampu sepenuhnya menerapkan sanitasi dalam kandang ternaknya. Jika penerapan sanitasi dilakukan dengan benar maka peternak dapat mengurangi biaya operasional untuk kesehatan hewan ternak. Beberapa peternak mengatakan bahwa mereka belum dapat melakukan sanitasi dengan baik dan benar karena adanya penambahan biaya desinfektan untuk kebersihan area kandang luar dalam serta tempat makan dan minum hewan ternak. Kontrol lalu lintas terdiri dari beberapa hal yaitu meminimalisir kontak langsung manusia dan hewan lain

terhadap hewan ternak yang dapat membawa virus atau agen penyakit serta dapat menular ke hewan ternak, selain itu kontrol lalu lintas pada sistem biosekuriti.

Kontrol terhadap lalu lintas orang, seperti mengunci pintu dan melarang semua pengunjung, atau mengizinkan masuk orang tertentu dan personil yang dibutuhkan (profesional) setelah mereka didesinfeksi, mandi semprot, lalu memakai sepatu khusus, baju penutup, dan topi khusus yang telah didesinfeksi.

Tangan orang bisa juga menyebabkan infeksi dan harus didesinfeksi sebelum masuk bangunan kandang atau meninggalkannya. Mayoritas peternak sangat tertarik dengan kontrol lalu lintas pada sistem biosekuriti, namun fakta penerapan di lapangan atau pengetahuan peternak dalam hal kontrol lalu lintas sangat kurang, ketertarikan peternak tidak diimbangi dengan pengetahuan dan juga implementasi di lapangan.

Total Sikap Konatif

Tabel 27. Total Sikap Konatif Peternak Ayam Ras Petelur di Desa Gulurejo

Sikap Konatif	Kisaran Skor	Perolehan Skor	Kategori
Sistem Biosekuriti	3-12	10,13	
Penerapan	9-36	29,09	
Total	12-48	39,23	Sangat Tertarik

Keterangan :

Tidak Tertarik	12,00 – 21,00
Kurang Tertarik	21,01 – 30,00
Tertarik	30,01 – 39,00
Sangat Tertarik	39,01 – 48,00

Berdasarkan pembahasan dari masing-masing indikator, total sikap konatif memiliki skor 39,23 dan termasuk dalam kategori sangat tertarik. Artinya secara keseluruhan dalam segi sikap yang berdasarkan ketertarikan, peternak ayam ras petelur di Desa Gulurejo secara keseluruhan tertarik dengan hal-hal yang terkait dalam sistem biosekuriti mulai dari pengetahuan secara umum, penerapan biosekuriti secara umum dan juga kondisi sistem biosekuriti yang digunakan sebagai indikator ketertarikan peternak terhadap sistem biosekuriti.

Ketertarikan peternak dalam sistem biosekuriti dikatakan bagus karena mayoritas peternak tertarik dengan sistem biosekuriti pada sektor peternakan khususnya dalam sektor peternakan ayam petelur. Peternak cenderung sangat tertarik dengan sistem biosekuriti mulai dari isoalsi, sanitasi dan kontrol lalu lintas dimana dalam setiap kategori seperti vaksinasi, pembersihan kandang bagian dalam dan luar, penanganan ternak yang terkenal penyakit, ayam mati, dan penanganan kotoran ayam serta kontrol lalu lintas secara keseluruhan, peternak ingin mengimplementasikan hal-hal tersebut, namun kendala pengetahuan dan biaya operasional merupakan hal yang sampai sekarang menjadi pemicu peternak tidak dapat mengimplementasikan sistem biosekuriti pada peternakan ayamnya dengan tepat atau dengan baik dan benar sesuai dengan konsep biosekuriti pada umumnya.

C. Sikap Peternak Terhadap Sistem Biosekuriti Secara Keseluruhan

Proses penilaian dan menganalisis sikap secara keseluruhan mencakup beberapa komponen sikap yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan konatif (kecenderungan bertindak). Hal ini dilakukan untuk mengetahui sikap peternak secara keseluruhan terhadap sistem biosekuriti dalam peternakan ayam ras petelur di Desa Gulurejo yang dapat dilihat pada tabel.

Tabel 28. Total Keseluruhan Sikap Peternak Terhadap Sistem Biosekuriti di Desa Gulurejo

Sikap	Kisaran Skor	Perolehan Skor	Kategori
Kognitif	12-48	25,64	Kurang Tahu
Afektif	12-48	36,45	Setuju
Konatif	12-48	39,23	Sangat Tertarik
Total	12-48	101,32	Baik

Keterangan

Sangat Tidak Baik	36,00 – 63,00
Tidak Baik	63,01 – 90,00
Baik	90,01– 117,00
Sangat Baik	117,01 – 144,00

Secara keseluruhan berdasarkan tiga indikator sikap peternak terhadap sistem biosekuriti dapat dilihat bahwa sikap peternak memiliki jumlah total yaitu sebesar 101,32 skor tersebut masuk dalam kategori baik. Hal ini dikarenakan petani setuju dan sangat tertarik terhadap sistem biosekuriti pada ayam ras petelur. Biosekuriti mampu membantu peternak mengurangi kematian ayam dan juga meminimalisir keberadaan penyakit yang dapat menyerang hewan ternaknya.

Dengan adanya sistem biosekuriti, produktivitas hewan ternak jauh lebih baik dan juga mengurangi biaya operasional dalam hal perawatan hewan ternak. Selain itu dengan adanya sistem biosekuriti, menambah pendapatan peternak ayam ras petelur karena jumlah ternak yang lebih banyak dibandingkan tanpa menggunakan sistem biosekuriti.

D. Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

1. Keikutsertaan Penyuluhan

Keikutsertaan peternak terkait penyuluhan merupakan pengetahuan umum yang dimiliki peternak terkait dengan sistem biosekuriti yang didapatkan melalui kegiatan pelatihan, penyuluhan atau seminar dan segala hal yang berkaitan dengan sistem biosekuriti.

Tabel 29. Keikutsertaan Peternak di Desa Gulurejo Tentang Sistem Biosekuriti

Keikutsertaan Penyuluhan	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
Tidak Pernah Mengikuti	17	77
Kadang-kadang	5	23
Cukup Sering Mengikuti	0	0
Sering Mengikuti	0	0
Total	22	100

Berdasarkan tabel 19 mengenai pengetahuan peternak, sebanyak 17 peternak tidak pernah mengikuti pelatihan, penyuluhan atau seminar mengenai sistem biosekuriti. Hanya 5 orang peternak yang mengikuti kegiatan pelatihan yang terkait dengan sistem biosekuriti. Balai peternakan hanya melakukan penyuluhan satu kali saja pada tahun 2015 dan mayoritas peternak di Desa Gulurejo tidak tahu atau tidak mengetahui informasi mengenai adanya penyuluhan peternakan mengenai sistem biosekuriti. Peternak yang pernah

mengikuti pelatihan merupakan peternak dengan skala ternak yang besar yaitu antara 5000-8000 ekor ternak.

2. Keikutsertaan Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat merupakan perangkat desa seperti Ketua RT/RW, Lurah, Kepala Desa atau Penyuluh peternakan yang terlibat dalam memberikan informasi mengenai segala hal yang berhubungan dengan usaha ternak seperti penerapan sistem biosekuriti yang baik dan benar, penanganan penyakit ayam petelur, vaksinasi, isolasi dan kontrol lalu lintas atau segala hal yang berkaitan dengan sistem biosekuriti kepada peternak di Desa Gulurejo yang bertujuan untuk mengurangi angka kematian ayam ras petelur dan juga meningkatkan produktivitas hewan ternak.

Tabel 30. Keikutsertaan Tokoh Masyarakat Dalam Memberikan Informasi Mengenai Sistem Biosekuriti

Keikutsertaan Tokoh Masyarakat	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
Tidak Pernah	17	77
Kadang-kadang	5	23
Cukup Sering	0	0
Sering	0	0
Total	22	100

Berdasarkan tabel 20 mengenai peran tokoh masyarakat dalam memberikan informasi mengenai sistem perlindungan hewan ternak pada para peternak di Desa Gulurejo tergolong rendah atau hampir tidak pernah. Hanya 5 orang peternak yang mendapatkan informasi dari para tokoh masyarakat. Kurangnya informasi masyarakat tentang sistem biosekuriti yang berkaitan dengan hewan ternaknya dapat menyebabkan ketidaktahuan peternak dalam memajemen usaha ternaknya. Sehingga dapat menurunkan produktivitas usaha

ternak yang dijalankan oleh peternak akibat ketidaktahuan peternak dalam mengatasi masalah yang terjadi pada usaha ternaknya.

3. Akses Informasi Peternak

Akses informasi peternak merupakan informasi yang dicari oleh peternak ayam ras petelur di Desa Gulurejo yang ada pada media sosial dalam hal ini internet mengenai segala hal yang berkaitan dengan sistem biosecurity ayam ras petelur yang bertujuan menambah wawasan peternak mengenai manfaat tujuan dan juga pengetahuan tentang sistem biosekuriti. akses internet memungkinkan peternak mencari tahu mengenai langkah-langkah atau tindakan pada sistem biosekuriti yang dapat diterapkan pada hewan ternaknya.

Semakin sering peternak mencari tahu tentang sistem biosekuriti pada media internet akan menambah wawasan peternak untuk mengembangkan usaha ternaknya. Penjelasan tentang akses internet peternak ayam ras petelur di Desa Gulurejo dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 31. Akses Informasi Peternak Melalui Media Internet Mengenai Sistem Biosekuriti

Akses Informasi Peternak	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
Tidak Pernah Mengakses	15	68
Kadang-kadang	7	32
Cukup Sering Mengakses	0	0
Sering Mengakses	0	0
Total	22	100

Berdasarkan tabel 21 mengenai akses internet peternak ayam ras petelur di Desa Gulurejo tergolong rendah atau hampir tidak pernah. Hal itu disebabkan sebagian besar peternak ayam ras petelur tidak memiliki alat untuk mengakses

informasi melalui internet dan kebanyakan peternak tidak terlalu aktif untuk mencari tahu segala hal yang berkaitan dengan usaha ternaknya di internet.

Kebanyakan peternak lebih memilih mencari tahu informasi dari mulut ke mulut pada sesama peternak. Beberapa peternak yang mengakses informasi melalui internet tentang usaha ternaknya hanya peternak yang memiliki pendidikan cukup tinggi yaitu Sunarti(SMP), Mujiharsoni(SMA), Widodo(S1), Akirohman(SMA), Sumijan(SMA), Gunawan(SMA), Supardal(SMA).

4. Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak merupakan jumlah tahun peternak memulai usaha ternak peternak ayam ras petelur di desa gulurejo hingga tahun dilakukannya penelitian. Pengalaman beternak di Desa Gulurejo berbeda-beda sesuai dengan tahun dimulainya usaha ternak tiap peternaknya. Semakin lama pengalaman peternak dalam memulai usaha ternaknya diharapkan semakin bertambah pengetahuan peternak mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha ternaknya. Penjelasan tentang pengalaman usaha ternak di Desa Gulurejo dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 32. Pengalaman Peternak Menjalankan Usaha Ternak

Pengalaman Beternak (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
5- 13	8	36
14 – 21	5	23
22 – 29	6	27
30 – 38	3	14
Total	22	100

Berdasarkan tabel 22 tentang pengalaman beternak yang menunjukkan lama peternak dalam menjalankan peternakannya. Peternak ayam ras petelur di Desa

Gulurejo memiliki pengalaman beternak rata-rata 19 tahun. Peternak dengan pengalaman beternak paling lama yaitu 38 tahun. Peternak tersebut berusia 63 tahun dan merupakan peternak ayam ras petelur pertama di Desa Gulurejo dimulai sejak tahun 1980. Sementara itu, peternak yang baru memulai usaha ternaknya terdapat 2 orang yang masing-masing baru 5 tahun menjalankan usaha ternaknya. Peternak lainnya memiliki pengalaman beternak antara 6-31 tahun.

5. Jumlah Ternak Yang Dipelihara

Jumlah ternak yang dipelihara merupakan total keseluruhan hewan ternak yang dipelihara oleh peternak dalam kurun waktu masa produktif hewan ternak itu sendiri. Jumlah hewan ternak yang dipelihara oleh peternak berbeda-beda pada tiap peternakan. Jumlah hewan ternak yang dipelihara peternak di desa gulurejo berkisar antara 1000 hingga 8000 ekor ternak. Jumlah hewan ternak yang dipelihara mempengaruhi sikap peternak dalam merawat hewan ternaknya. Intensitas perawatan hewan ternak tersebut jauh lebih rumit karena semakin banyak hewan ternak yang dipelihara oleh peternak maka semakin banyak pengeluaran biaya perawatan dan pencegahan penyakit yang dapat mengurangi produktivitas ternaknya.

Tabel 33. Jumlah Ternak Yang Dipelihara Peternak di Desa Gulurejo

Jumlah Ternak yang Dipelihara (Ekor)	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1000 – 2750	7	32
2751 – 4500	6	27
4501 – 6250	5	23
6251 – 8000	4	18
Total	22	100

Berdasarkan tabel 23 mengenai jumlah ternak yang dipeihara oleh peternak di Desa Gulurejo, rata-rata peternak memiliki 4.055 ekor ayam yang

diteranakan dengan jumlah paling sedikit yaitu 1.000 ekor dan paling banyak 8.000 ekor. Peternak di desa Gulurejo yang memiliki jumlah ternak kisaran 1000-2750 sebanyak 7 orang peternak. Sebanyak 6 peternak memiliki jumlah ternak dengan kisaran 2751-4500 ekor ternak. Peternak yang memiliki kisaran ternak antara 4501-6251 berjumlah 5 orang dan sebanyak 4 orang peternak memiliki jumlah ternak yang paling banyak yaitu 6251-8000 ekor hewan ternak.

E. Hubungan Antara Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Peternak Terhadap Sistem Biosekuriti

Hubungan antara faktor yang mempengaruhi sikap peternak terhadap sistem biosekuriti digunakan untuk mengetahui seberapa berpengaruh atau untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara faktor peternak seperti pengetahuan peternak mengenai sistem biosekuriti secara umum yang dapat dilihat dari seberapa sering peternak mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan sistem biosekuriti, peran tokoh masyarakat, akses internet, pengalaman beternak dan jumlah ternak yang dipelihara dengan sikap peternak terhadap sistem biosekuriti yang meliputi beberapa aspek yaitu isolasi, sanitasi dan control lalu lintas.

Tabel 34. Hubungan Antara Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Peternak Terhadap Sistem Biosekuriti di Desa Gulurejo

Kriteria	Sikap Kognitif	Sikap Afektif	Sikap Konatif
Keikutsertaan Penyuluhan	0,109	0,462	0,760
Keikutsertaan Tokoh Masyarakat	0,260	0,188	0,347
Akses Informasi Peternak	0,055	0,462	0,616
Pengalaman Beternak	-0,305	-0,187	-0,326
Jumlah Ternak Yang Dipelihara	-0,121	0,097	-0,316

Tabel 35. Hubungan Antara Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Peternak Secara Keseluruhan Terhadap Sistem Biosekuriti di Desa Gulurejo

Kriteria	Total Sikap	Kekuatan Hubungan
Keikutsertaan Penyuluhan	0,622	Cukup Berarti
Keikutsertaan Tokoh Masyarakat	0,268	Rendah Tapi Pasti
Akses Informasi Peternak	0,529	Cukup Berarti
Pengalaman Beternak	-0,493	Cukup Berarti
Jumlah Ternak Yang Dipelihara	-0,231	Rendah Sekali

Keikutsertaan Penyuluhan merupakan pengetahuan peternak ayam ras petelur mengenai sistem biosekuriti yang dilihat dari seberapa sering peternak ayam ras petelur di Desa Gulurejo mengikuti seminar, pelatihan dan juga penyuluhan yang berkaitan dengan sistem biosekuriti.

Hubungan antara pengetahuan (kognitif) dengan pengetahuan peternak yang dilihat dari keikutsertaan peternak dalam kegiatan yang berkaitan dengan sistem biosekuriti menunjukkan hubungan yang positif namun rendah sekali dimana $r_s = 0,109$ yang artinya semakin tinggi atau semakin sering peternak mengikuti seminar, pelatihan dan penyuluhan yang berkaitan dengan sistem biosekuriti, maka semakin tinggi atau semakin baik pula pengetahuan peternak mengenai sistem biosekuriti secara keseluruhan. Hal ini dapat terjadi karena secara tidak langsung, semakin sering peternak mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan sistem biosekuriti, maka pengetahuan peternak dalam hal sistem biosekuriti juga akan bertambah.

Terdapat hubungan antara pengetahuan peternak yang dilihat dari keikutsertaan peternak dalam kegiatan yang berkaitan dengan sistem biosekuriti

dengan tanggapan (afektif) peternak terhadap sistem biosekuriti yang menunjukkan hubungan positif dan cukup berarti dimana $r_s = 0,462$ yang artinya, semakin tinggi atau semakin sering peternak mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan sistem biosekuriti peternakan ayam petelur maka semakin baik pula tanggapan (afektif) peternak terhadap sistem biosekuriti secara keseluruhan.

Hubungan antara pengetahuan peternak yang dilihat dari keikutsertaan peternak dalam kegiatan yang berkaitan dengan sistem biosekuriti dengan keikutsertaan atau ketertarikan (konatif) peternak terhadap sistem biosekuriti yang menunjukkan hubungan positif dan kuat dimana $r_s = 0,760$ yang artinya, semakin tinggi atau semakin sering peternak mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan sistem biosekuriti peternakan ayam petelur maka semakin baik atau semakin tinggi pula ketertarikan (konatif) peternak terhadap sistem biosekuriti secara keseluruhan.

Secara keseluruhan atau total hubungan antara pengetahuan peternak terhadap sistem biosekuriti peternakan ayam ras petelur yang didapat dari keikutsertaan peternak mengikuti kegiatan seminar, penyuluhan dan pelatihan dengan sikap peternak terhadap sistem biosekuriti memiliki hubungan yang positif dan cukup berarti dengan $r_s = 0,622$ yang artinya semakin tinggi atau semakin sering peternak mengikuti kegiatan seminar, penyuluhan dan pelatihan yang berkaitan dengan sistem biosekuriti maka semakin baik sikap peternak terhadap sistem biosekuriti ayam ras petelur pada peternakan ayam petelur.

Keikutsertaan tokoh merupakan keikutsertaan atau keterlibatan tokoh masyarakat (kepala desa, pemerintah, perangkat desa) dalam memberikan penyuluhan, seminar atau pelatihan yang berkaitan dengan sistem biosekuriti peternakan ayam ras petelur kepada para peternak ayam ras petelur di Desa Gulturejo.

Hubungan antara pengetahuan (kognitif) dengan peran tokoh masyarakat yang dilihat dari keterlibatan tokoh masyarakat terkait dengan penyuluhan, seminar atau pelatihan terkait dengan sistem biosekuriti kepada para peternak ayam ras petelur memiliki hubungan yang rendah tapi pasti dan positif dimana $r_s = 0,260$ yang artinya semakin tinggi peran tokoh masyarakat dalam memberikan pemahaman tentang sistem biosekuriti kepada para peternak ayam ras petelur, maka semakin tinggi pengetahuan (kognitif) peternak terhadap sistem biosekuriti.

Terdapat hubungan antara peran tokoh masyarakat dalam memberikan pemahaman melalui seminar, pelatihan dan penyuluhan tentang sistem biosekuriti dengan tanggapan (afektif) peternak terhadap sistem biosekuriti yang menunjukkan hubungan positif dan rendah sekali dimana $r_s = 0,188$ yang artinya, semakin tinggi atau semakin sering tokoh masyarakat memberikan pemahaman terkait sistem biosekuriti kepada para peternak ayam petelur, maka semakin baik pula tanggapan (afektif) peternak terhadap sistem biosekuriti secara keseluruhan dengan kekuatan hubungan yang rendah sekali.

Hubungan antara peran tokoh masyarakat yang dilihat dari keterlibatan tokoh masyarakat terkait dengan penyuluhan, seminar atau pelatihan terkait

dengan sistem biosekuriti dengan keikutsertaan atau ketertarikan (konatif) peternak terhadap sistem biosekuriti yang menunjukkan hubungan positif rendah tapi pasti dimana $r_s = 0,347$ yang artinya, semakin tinggi atau semakin sering keterlibatan para tokoh masyarakat dalam memberikan pengetahuan tentang sistem biosekuriti kepada para peternak, maka semakin baik atau semakin tinggi pula ketertarikan (konatif) peternak terhadap sistem biosekuriti secara keseluruhan dengan hubungan yang rendah tapi pasti.

Secara keseluruhan atau total hubungan antara peran tokoh masyarakat terkait dengan penyuluhan, seminar atau pelatihan dengan sistem biosekuriti dengan sikap peternak terhadap sistem biosekuriti memiliki hubungan yang positif dan rendah tetapi pasti dengan $r_s = 0,268$ yang artinya semakin tinggi atau semakin sering tokoh masyarakat memberikan pengetahuan kepada peternak terkait dengan sistem biosekuriti melalui kegiatan seminar, penyuluhan dan pelatihan maka semakin baik pula sikap peternak terhadap sistem biosekuriti ayam ras petelur pada peternakan ayam petelur secara keseluruhan.

Akses informasi peternak merupakan seberapa sering peternak ayam ras petelur mencari informasi di internet yang berkaitan dengan sistem biosekuriti peternakan ayam ras petelur kepada para peternak ayam ras petelur di Desa Gulurejo. Akses internet digunakan untuk mengetahui hubungan antara pengaruh media informasi (internet) terhadap pengetahuan, tanggapan dan juga ketertarikan peternak terhadap sistem biosekuriti.

Hubungan antara pengetahuan (kognitif) dengan akses internet terkait sistem biosekuriti pada para peternak ayam ras petelur memiliki hubungan yang positif namun rendah sekali dimana $r_s = 0,055$ yang artinya semakin tinggi akses internet yang dilakukan oleh peternak yang berhubungan dengan sistem biosekuriti, maka semakin tinggi pengetahuan (kognitif) peternak terhadap sistem biosekuriti secara keseluruhan namun memiliki korelasi yang rendah.

Terdapat hubungan antara akses internet yang dilakukan oleh peternak mengenai sistem biosekuriti dengan tanggapan (afektif) peternak terhadap sistem biosekuriti yang menunjukkan hubungan positif dan cukup berarti dimana $r_s = 0,462$ yang artinya, semakin tinggi atau semakin sering peternak mengakses segala informasi melalui media internet yang berhubungan dengan sistem biosekuriti, maka semakin baik pula tanggapan (afektif) peternak terhadap sistem biosekuriti secara keseluruhan dengan kekuatan hubungan yang cukup berarti.

Hubungan antara akses internet yang dilakukan oleh peternak mengenai sistem biosekuriti dengan keikutsertaan atau ketertarikan (konatif) peternak terhadap sistem biosekuriti yang menunjukkan hubungan positif dan cukup berarti dimana $r_s = 0,616$ yang artinya, semakin tinggi atau semakin sering peternak mengakses segala informasi melalui internet yang terkait dengan sistem biosekuriti, maka semakin baik atau semakin tinggi pula ketertarikan (konatif) peternak terhadap sistem biosekuriti secara keseluruhan dengan hubungan atau korelasi yang cukup berarti..

Secara keseluruhan atau total hubungan antara akses internet yang dilakukan oleh peternak mengenai segala hal yang mencakup sistem biosekuriti dengan sikap peternak terhadap sistem biosekuriti secara keseluruhan memiliki hubungan yang positif dan cukup berarti dengan $r_s = 0,529$ yang artinya semakin tinggi atau semakin sering peternak menelusuri informasi mengenai sistem biosekuriti peternakan ayam ras petelur di media internet maka semakin baik pula sikap peternak terhadap sistem biosekuriti ayam ras petelur pada peternakan ayam petelur secara keseluruhan dan memiliki korelasi atau hubungan yang cukup berarti.

Pengalaman beternak merupakan total peternak memulai usaha peternakan ayam petelurnya hingga tahun diadakan penelitian. Pengalaman beternak digunakan untuk mengetahui hubungan antara lama peternak melakukan usaha ternaknya dengan sikap peternak yang ditinjau dari pengetahuan, tanggapan dan juga ketertarikan peternak terhadap sistem biosekuriti secara keseluruhan.

Hubungan antara pengetahuan (kognitif) dengan pengalaman beternak terkait sistem biosekuriti pada para peternak ayam ras petelur memiliki hubungan yang rendah tapi pasti dan negatif dimana $r_s = -0,305$ yang artinya semakin lama pengalaman beternak peternak ayam ras petelur maka semakin buruk pengetahuan peternak terhadap sistem biosekuriti secara keseluruhan.

Hubungan antara pengalaman peternak dalam menjalankan usaha ternaknya dengan tanggapan (afektif) peternak terhadap sistem biosekuriti secara keseluruhan rendah sekali dan negative dimana $r_s = -0,187$ yang artinya, semakin

lama pengalaman peternak beternak ayam ras petelur maka semakin buruk tanggapan peternak mengenai sistem biosekuriti peternakan ayam ras petelur secara keseluruhan.

Hubungan antara pengalaman beternak dengan keikutsertaan atau ketertarikan (konatif) peternak terhadap sistem biosekuriti menunjukkan hubungan yang rendah tapi pasti dan negatif dimana $r_s = -0,326$ yang artinya, semakin lama pengalaman peternak dalam beternak ayam ras petelur di Desa Gulurejo maka semakin tidak tertarik peternak terhadap sistem biosekuriti secara keseluruhan.

Secara keseluruhan atau total hubungan antara pengalaman beternak atau lama peternak menjalankan usaha ternaknya dengan sikap peternak terhadap sistem biosekuriti secara keseluruhan memiliki hubungan cukup berarti dan negatif dimana $r_s = -0,493$ yang artinya semakin lama peternak menjalankan usaha ternaknya atau semakin lama pengalaman peternak dalam menjalankan usaha ternaknya semakin buruk sikap peternak terhadap sistem biosekuriti ayam ras petelur secara keseluruhan.

Jumlah ternak yang dipelihara merupakan angka total keseluruhan hewan ternak yang dipelihara oleh masing-masing peternak ayam ras petelur di Desa Gulurejo. Jumlah ternak yang dipelihara oleh peternak digunakan untuk mengetahui hubungan antara jumlah atau total hewan ternak yang dipelihara dengan sikap peternak secara keseluruhan yang dilihat dari pengetahuan,

tanggapan dan ketertarikan peternak terhadap sistem biosekuriti peternakan ayam ras petelur.

Terdapat hubungan rendah sekali dan negatif antara jumlah ternak yang dipelihara oleh para peternak dengan pengetahuan (kognitif) peternak terhadap sistem biosekuriti secara keseluruhan dimana $r_s = -0,121$ yang artinya semakin banyak atau semakin sedikit jumlah ternak yang dipelihara oleh para peternak, maka semakin buruk pengetahuan peternak terhadap sistem biosekuriti secara keseluruhan.

Terdapat hubungan positif dengan intensitas hubungan yang rendah sekali antara jumlah ternak yang dipelihara oleh peternak ayam ras petelur di Desa Gulurejo dengan tanggapan (afektif) peternak terhadap sistem biosekuriti dengan $r_s = 0,097$ yang artinya semakin banyak jumlah ternak yang dipelihara oleh para peternak ayam ras petelur di Desa Gulurejo maka semakin baik tanggapan peternak terhadap sistem biosekuriti secara keseluruhan.

Terdapat hubungan antara jumlah ternak yang dipelihara oleh para peternak ayam ras petelur di Desa Gulurejo dengan keikutsertaan atau ketertarikan (konatif) peternak terhadap sistem biosekuriti secara keseluruhan yaitu rendah tapi pasti dan negatif dimana $r_s = -0,316$ yang artinya semakin banyak jumlah ternak yang dipelihara oleh para peternak ayam ras petelur maka semakin tidak tertarik peternak terhadap sistem biosekuriti peternakan ayam ras petelur.

Secara keseluruhan atau total hubungan antara jumlah ternak ayam ras petelur yang dipelihara oleh peternak ayam ras petelur di Desa Gulurejo dengan sikap peternak terhadap sistem biosekuriti secara keseluruhan memiliki hubungan rendah sekali dan negatif dimana $r_s = -0,231$ yang artinya semakin banyak jumlah ternak yang dipelihara oleh peternak ayam ras petelur di Desa Gulurejo maka semakin buruk sistem biosekuriti ayam ras petelur secara keseluruhan.